CIRI-CIRI
SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Seni Tradisi/Tradisional | Seni Tradisi yang 'Modern' | *Kitsch* | Seni Pariwisata

Pengertian Seni Tradisi/Tradisional

Seni tradisional merupakan sebuah unsur seni yang menjadi bagian hidup pada masyarakat dalam sebuah *kauh*/suku/bangsa/*puak* tertentu. Selain itu seni tradisional di definisikan dengan sebuah karya yang memiliki nilai estetika dan keteguhan terhadap tradisi. Seni tradisional di Indonesia hampir setiap daerahnya memiliki, ada yang berbeda dan kemiripan.

- Persaudaraan, kedekatan
- Kelompok sosial manusia

- Terbatas hanya pada lingkungan serta budaya yang menjadi penunjangnya.
- Cerminan suatu budaya yang bersesuaian dengan dinamika masyarakat.
- Bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pembeda seni satu tempat dengan tempat lainnya.
- Tercipta dari filosofi yang ada & kegiatan kebudayaan yang ada pada daerah tertentu
- Memiliki ikatan dengan aturan tertentu
- Bersifat statis, tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru.

Kasim Achmad, 1981

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber & berakar dari rakyat serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya

Pengolahannya berdasarkan atas 'cita rasa' masyarakat pendukungnya

Nilai kehidupan tradisi, Pandangan hidup, Pendekatan falsafah, Rasa etis & estetis, Ungkapan budaya tradisi

Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan dari generasi tua ke generasi muda

Segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapannya selalu berulang

Kesenian non-tradisional

Bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru dari kalangan masyarakat pendukungnya Hasil pembaruan atau penemuan inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar & bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa 'Barat' Tidak terikat pada kerangka apapun

Edi Sedyawati, 1981

Suatu seni pertunjukan tradisional atau tidak, perlu dibedakan dataran-dataran wilayahnya, apakah yang dimaksudkan unsur-unsur dasarnya, atau unsur-unsur yang mempunyai cara-cara tetap, atau konvensi penyajiannya & bahkan ketiga-tiganya

SD. Humardani, 1972

Karawitan menggarap medium yaitu buntyi dengan aturan-aturan tertentu mengenai laras *Slendro* & *Pelog*. Fungsi nada sebagai dasar *Patet*. Aturan nada daam *Padang Ulian*, aturan bentuk (*Merong*, *Minggah*, *Ngelik*), struktur (*Lancaran, Ketawang, Ladrang*) dsb.

Wayang *pakeliran* aturan-aturan yang dipatuhi yaitu susunan besar dalam pakeliran (3 bagian yang disebut menurut *patet* iringan), bagian *patet nem*, bagian *patet sanga*, & bagian *patet manyura*. Selain itu urutan adegan:

Istilah tradisi & modern

Digunakan dalam hubungannya dengan aturan-aturan **garap medium** maupun **garap isi**

Misal: aturan-aturan pokok atau *waton-waton* dasar bentuk tertentu yang merupakan vokabuler atau perbendaraan garap medium, aturan-aturan wujud sasaran, wujud isi, dsb.

Seni tradisi ada aturan-aturan semacam ini yang tumbuh dalam sejarah & hidup berubah-ubah ditangan para seniman tradisi yang kreatif

Jejeran, budhalan, perang gagal, alas-alasan, perang kembang, dsb, termasuk bentuk wayang, *simpingan kiwa-simpingan-tengen*, serta vokabuler lainnya.

Tari tradisi ada aturan-aturan yang mengikat, seperti tata rias, busana, aturan keluar masuk penari, *sekaran-sekaran* atau vokabuler gerak dalam garapan tari (*sabetan, srisig, gajah-gajahan, kambengan*). Selain itu pola lantai seperti *ngiris tempe, blambangan, montor mabur, urut kacang, jejer wayang*, dsb.

Soedarsono menjelaskan bahwa istilah 'Tradisi' diperkenalkan oleh **Gendon Humardani**, seorang pakar pertunjukan Jawa gaya Surakarta, yang sangat tekun membina seni pertunjukan yang berasal dari istana Surakarta (Rustopo, 1996: 101-106).

Istilah ini berasal dari bahasa Latin *trodere* yaitu seni yang penyampaiannya dari generasi ke generasi berikutnya atau dari guru ke murid dilakukan dengan **lisan**.

Istilah tradisi bukan saja digunakan untuk seni istana yang transmisinya dari satu generasi ke generasi berikutnya menggunakan sistem lisan, tetapi seni pertunjukan rakyat juga ikut berada di dalamnya. Selain itu, bila digunakan istilah seni tradisi, perlu ditambah dari mana asal tradisi tsb.

Bila berasal dari istana disebut tradisi istana, bila berasal dari kalangan rakyat disebut tradisi rakyat.

Richard Anderson Sulton dalam bukunya *Tradition of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Religional Identity* mengggunakan istilah 'tradisi' dengan luwes.

Istilah ini diterapkan tidak untuk gamelan tradisi istana Yogyakarta dan istana Surakarta, melainkan juga untuk gamelan tradisi Banyumas & Semarang.

Istilah tradisi juga menyangkut **bentuk** serta **wilayah** asal seni tsb. Misal: Tari tradisi tari Pendet adalah seni tradisi Bali; Tari Pakarena adalah tari tradisi Sulawesi Selatan; musik Gordang Sembilan adalah musik dari tradisi dari masyarakat Batak Simalungun; dsb. Istilah apapun yang digunakan asal jelas, bukan merupakan masalah yang diperdebatkan (Soedarsono, 2003: 108-109).

Istilah tradisi & tradisional dapat diganti dengan istilah Indonesia 'adat' (*custom* atau *tradition*), Inggris: '*tradition*', Belanda: '*traditie*'

Mempunyai pengertian: adat, kebiasaan, lama, identitas daerah atau komunitas yang sudah mapan, atau dengan kata lain tradisi sering dikaitkan dengan:

1. Keotentikan
2. Kepribumian
3. Keaslian
4. Kesinambungan
5. Kekunoan
6. Bersumber & berakar dari masyarakat
7. Pewarisan dari generasi ke generasi
8. Tradisional; segala yang sesuai tradisi
9. Sesuai dengan kerangka, pola-pola bentuk & penerapan
10. Selalu berulang
11. Terkait aturan-aturan garap medium
12. Menggunakan konvensi atau medium yang sudah ada

Ciri-Ciri Seni Tradisi/Tradisional

1. Seni tradisional di istana
2. Seni tradisional di pedesaan

Secara visual berbeda
1. Bentuk
2. Kualitas
3. fungsinya

Secara bentuknya, seni tradisional di istana memiliki ciri-ciri yang sangat rumit, di antaranya:

1. Bentuk
2. Susunan
3. Bahan
4. Pelaksanaan
5. Pelaku (seniman: pilihan & terbina secara profesional)
6. Peralatan /properti
7. Tempat pertunjukan (permanen, khusus untuk acara-acara tertentu)
8. Ada batas ukuran & kualitas atau mutu tertentu

Secara bentuknya, seni tradisional di pedesaan (seni rakyat)memiliki ciri-ciri sederhana, di antaranya:

1. Bentuk
2. Susunan
3. Bahan
4. Pelaksanaan
5. Pelaku (masyarakat pendukungnya yang terkadang tidak membedakan status/kedudukan, umur, jenis kelamin)
6. Tempat pertunjukan tidak terikat, biasanya dipilih tempat yang lapang (kebun, halaman, perempatan jalan, sawah, *pundhen* & *sendhang*)
7. Tidak ada jarak antara penyaji & penonton (*participant*)
8. Terjalin keakraban antara individu dengan individu

Secara fungsinya, baik penyajian ritual maupun hiburan untuk seni tradisional di istana & seni pertunjukan di desa, umumnya sangat terkait dengan acara-acara yang diselenggarakan di kerajaan maupun di desa.

Ciri-ciri musik tradisional

1. Menggunakan bahasa Daerah
   Syair lagunya menggunakan bahasa daerah. Lagu pengiring musik tradisional ini diciptakan oleh masyarakat daerah setempat yang dinyanyikan pada setiap kesempatan.
2. Menggunakan alat musik khas daerah
   Menggunakan alat-alat musik yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu.

Edi Sedyawati (1981: 110-111) mengungkapkan tentang ciri-ciri tari tradisional (klasik)

1. Telah mengalami pengolahan & penggarapan gerak secara terkembang, keindahan diselaraskan melalui pola-pola yang telah ditentukan, artinya gerak mempunyai ukuran-ukuran sendiri
2. Telah dikembangkan secara sengaja melampaui kebutuhan minimal yang diperlukan oleh konteksnya. Kategori: ukuran keindahannya terbukti melampaui batas" daerah
3. Tema disesuaikan dengan peristiwa
4. Gerak memberikan aksen pada peristiwa" adat yang khas dari suku bangsa yang bersangkutan
5. Penghayatan tari-tari tradisional folklorik terbatas pada wilayah adat yang mendasarinya

3. Tidak mempunyai notasi
   Para pemain mempelajari setiap alunan nada dari musik tanpa mengikut notasi tertentu. Mereka hanya mengandalkan pendengaran untuk merasakan naik turun bunyi dari alat musiknya.
4. Bersifat informal
   jenis musiknya berasal dari ekspresi suatu masyarakat. Mereka menciptakan musik tradisional yang digunakan untuk acara-acara rakyat, sehingga lebih banyak bersifat informal dan sederhana.
5. Dipelajari secara lisan
   Bagian dari warisan nenek moyang terdahulu, selanjutnya diwariskan secara lisan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun.
7. Tidak ada spesialisasi pemain
   tidak mempunyai pemain khusus yang memainkan alat tertentu. Para personil dari musik tradisional terbiasa untuk mempelajari dan memainkan setiap instrumen yang digunakan dalam musik tradisional. Sehingga, mereka akan mahir untuk memainkan semua alat musik. Kebanyakan dari mereka mempelajarinya secara otodidak.
8. Bagian kebudayaan setempat
   Hadir dalam bermacam-macam bentuk sesuai dengan apa yang menjadi ciri khas & menjadi satu kesatuan yang utuh dengan budaya masyarakat dari suatu daerah tertentu .

CIRI-CIRI
SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Seni Tradisi/Tradisional

Seni Tradisi yang 'Modern'

Kitsch

Seni Pariwisata

Sifatnya yang tumbuh dalam teknik & isi yang kiblatnya mendunia kini sebagai hasil positif kontak budaya & seni dunia sekarang

Seni modern menuntut sikap asli, originalitas dalam garapan wujud & isi.

Kebebasan:
- Kebebasan dalam bertindak;
- Kebebasan dalam menentukan pilihan;
- Kebebasan lainnya yang relevan dengan nilai-nilai kehidupan yang hakiki dalam lingkungan zamannya.

Diktekankan pada "artinya" bukan dalam wujud gaya atau alirannya

Aturan-aturan tidak ada atau jika ada tidak berlaku demikian saja tanpa alasan masalah-masalah garapan-aturan susunan sekarang maupun susunan masa lalu.

Nafasnya kreativitas: terus menerus, mencipta, selalu mencipta, wujudnya yang baru, & yang segar.

Sasaran yang penting dalam seni modern, seorang seniman harus menemukan & menggarap masalah baru atau aspek lain dari sasaran seni, kebebasan dari aturan-aturan, memaksa dari luar sikap keharusan

Kebebasan yang tetap mempertimbangkan keseimbangan atau keselarasan keindahan dalam kesatuan karya seni yang bulat

Kebebasan dalam olah seni tidak diartikan sebagai kebebasan untuk memasukkan segala macam aspek kehidupan lain apalagi aspek yang dapat mengaburkan keselarasan keindahan & sebaliknya mendorong ke pendangkalan atau vulgarisasi bentuk seni.

Modernisme merupakan kecendurangan untuk selalu mengutamakan hal-hal yang bersifat modern.

Kegairahan kreativitas & pengembangan ketrampilan untuk kepentingan berkarya & kemampuan berdiri sendiri. Predikat modern adalah mengenai sikap & pandangan juga bukan mengenai bentuk-bentuk.

Ciri-ciri seni yang "modern"

1. Bebas dari aturan-aturan
   - Bebas dalam bertindak
   - Bebas menentukan pilhan
   - Tidak ada keterikatan
2. Wujudnya baru
   - Menuntut sikap asli
   - Orginalitas dalam wujud & isi
3. Orientasi pada kreativitas
   - Mengembangkan ketrampilan
   - Kemampuan berinovasi

CIRI-CIRI
SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Seni Tradisi/Tradisional

Seni Tradisi yang 'Modern'

Kitsch

Seni Pariwisata

Norak, murah, & tidak berharga atau bernilai

Istilah *kitsch* digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, yang pemahaman & pengertian menjadi berbeda dengan pengertian secara harafiah

Bahasa Inggris

Istilah ***kitsch*** diterapkan dalam pengertian kesenian & dimunculkan pertama oleh budayawan **Umar Kayam** dalam acara senimar Pengembangan teater Kontemporer di Yogyakarta pada bulan April 1976.

Istilah *kitsch* digunakan sebagai kriteria untuk menggolongkan suatu kategori bentuk-bentuk kesenian yang tidak dapat digolongkan atau disebut sebagai kesenian istana & juga kesenian rakyat

Bentuk kesenian dramatik, seperti: kethoprak, wayang orang, ludruk, lawak srimulat, dianggap tradisional untuk berbagai alasan; karena lahir pada sebelum masa merdeka, karena menggunakan dialek/bahasa daerah & punya identitas regional yang kuat, karena mengambil cerita tradisional (sudah umum, sudah dikenal). Selain itu, karena pola dramatik dapat diduga sebelumnya & karena bentuk-bentuk kesenian tsb tidak menggunakan naskah.

Bentuk dramatik tsb tidak dianggap dari pedesaan, karena bentuk kesenian tsb juga tumbuh kembang di pusat-pusat perkotaan, khususnya Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Solo, Semarang. Bentuk seni pertunjukan ini juga tidak dianggap sebagai seni istana, karena dikembangkan di luar istana & karena dikembangkan di luar istana sebagai hiburan bagi penonton yang membeli karcis

Karakteristik inilah berasal dari **kota** & **dikonsumsi massa** disebut sebagai kesenian atau seni pertunjukan *kitsch*

KOTA

- Lingkungan yang tidak lagi utuh diikat tradisi yang kental
- Tangan panjang, *extention* dari lingkungan-lingkungan tradisional
- Dibangun atas gelombang-gelombang pendatang dari pedesaan

Kota menumbuhkan **seni massa** yang komersil & terkotak & terbaru

Dalam kasus kota-kota di Indonesia ini menemui unsur tradisional yang kuat

Melahirkan seni pertunjukan komersial & bentuk-bentuk kesenian baru yang berakomodasi dengan kenyataan orientasi kepada nilai tradisional, seperti *dagelan*, keroncong *langgam* Jawa, dsb

Seni pertunjukan bukan lagi sebagai wahana pembangunan solidaritas suatu jagad yang bulat utuh & "selesai" kerangka acuannya, melainkan suatu pembangunan solidaritas yang cair, menari bentuk & membangun kerangka acuan baru.

Peranan & penghayatan seni pertunjukan sebagai satu wahana pembangunan solidaritas, bergeser secara fundamental

Distorsi atau kesenjangan dalam pencarian bentuk-bentuk seni pertunjukan,
Distorsi dalam peranan
Distorsi penghayatan seni pertunjukan

Sebagai suatu wahana ekspresi komunikasi Kultur

Kota menghendaki suatu idiom & ritme yang berlainan dari lingkungan agraris-tradisional, tidak menuntut solidaritas yang *uniform* & kolektif terhadap penerimaan mutlak akan konsep-konsep dasar seperti cinta, kesenian, kekuasaan, keagungan, dsb.

Solidaritas yang dituntut Kota adalah solidaritas persetujuan bersama akan ritme, irama yang menggerakkan dinamika kota, seperti: perdagangan, pemerintahan, produk industri, penemuan teknologis dalam berbagai bentuk *gadget*, dsb

Seni pertunjukan dituntut penampilan garap yang dapat menarik perhatian penonton

Kota meng-organisasi kembali seni pertunjukan, seni pertunjukan ditempatkan pada tempo teknik lebih padat & rumit dari sebelumnya

Dalam jalur *unilinier* yang dihayati secara kolektif dengan sesama kosmos. Kota melihat jalur *muttilinier* yang berbagi

Melihat arti *spectacle* (penonton, pertunjukan besar) dengan berbagai macam teknik, karena penonton melihat "sendiri", merenung "sendiri", memilih "sendiri" segala apa dihayatinya

Kota telah menciptakan *spectacle kitsch* bagi warga kotanya, dari berbagai ramuan tradisional.

CIRI-CIRI SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Seni Tradisi/Tradisional | Seni Tradisi yang 'Modern' | *Kitsch* | Seni Pariwisata

Seni pertunjukan dikatakan berhasil apabila mampu berkomunikasi dengan penontonnya atau penikmatnya.

Artinya seni pertunjukan wisata harus dikemas berdasarkan atas selera estetis wisatawan.

Kemasan pertunjukan wisata yang digarap seniman Bali dengan ciri-ciri sbb:

1. Tiruan dari tradisi asli
2. Singkat & padat penyajiannya
3. Penuh variasi
4. Disajikan dengan sarana pendukung yang menarik
5. Murah menurut wisatawan

Selain dijadikan sebagai aspek usaha meningkatkan devisa negara, tujuannya untuk menyebarluaskan kesempatan kerja masyarakat Indonesia & memperkenalkan kebudayaan etnik Indonesia ke dunia luar (Pendit, 1984: 64)

Perkembangan pariwisata memberi dampak kepada sikap & perilaku budaya masyarakat Indonesia termasuk seni pertunjukan → menarik wisatawan

Waktu yang sangat terbatas
Ingin menyaksikan & mendapatkan kenangan sebanyak-banyaknya budaya yang dimiliki oleh daerah yang dikunjungi dengan harga yang murah

Secara konsepsional oleh **Maquet**, seni pertunjukan wisata dikategorikan seni akulturasi (*art of acculturation*), yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni seni pertunjukan dengan nilai industri pariwisata

Seni akulturasi lazim disebut sebagai **seni wisata** (***tourist art***) & dikemas dari tradisi yang telah ada, tetapi telah dikeluarkan dari nilai sakral serta ritualnya.

Seni pertujukan wisata juga sering disebut sebagai seni *pseudo* tradisional (*pseudo traditional art*)

Seni pertunjukan wisata memiliki ciri-ciri di antaranya:

1. Tiruan dari tradisi yang ada
2. Singkat & padat penyajiannya
3. Penuh variasi
4. Disajikan secara menarik
5. Murah menurut kocek wisatawan
6. Mudah dicerna oleh wisatawan

Kemasan tiga bentuk seni pertunjukan wisata yang dimiliki etnik Betawi, seperti: Tari Kembang Lambang Sari, Tari Ondel-ondel, Musik Gambang Keromong.

Kemasan bentuk seni pertunjukan wisata di Jawa Tengah, di antaranya Sendratari Ramayana, Wayang Wong Barata, Wayang Kulit, Tari-tarian karya Bagong Kusudiardjo.

Kemasan bentuk seni pertunjukan wisata Jawa Barat. Ada empat jenis kemasan wisata terdiri dari: Jaipongan, Breakpong, Debus, & Kecapi Suling

Kemasan bentuk seni pertunjukan wisata di Jawa Timur, di antaranya Tari Jejer Gandrung, Tari Ngremo, Tari Jarang Goyang

Bentuk seni pertunjukan wisata ini telah memenuhi kualitas penciptaan yang diharapkan, namun nilai jual produk kemasan belum memenuhi standar kualitas yang diharapkan

Belum memenuhi kualitas standar dari para pelaku seni atau belum dapat menopang kehidupa sehari-hari masyarakatnya

Bisnis pariwisata merupakan bisnis Internasional atau Global. Seni pertunjukan yang dikemas menjadi seni pertunjukan wisata bergeser kedudukannya, bukan seni pertunjukan yang disajikan untuk masyarakat setempat, tetapi sudah menjadi komoditi bagi masyarakat konsumen yang khas, yang hanya tinggal di tempat tujuan wisata dalam waktu yang relatif singkat.

FUNGSI SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Teori Fungsi

Talcott Parsons:
Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.

Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi.

disebutnya **AGIL** yaitu singkatan dari *Adaptation*, *Goal*, *Attainment*, *Integration*, dan *Latency*.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni;

1. Adaptasi (*adaptation*): supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
2. Pencapain tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
3. Integrasi (*integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
4. *Latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mepertahankan motivasi-motivasi itu.

Defenisi sistem-sistem di atas menurut Parsons :

1. **Sistem organisme atau aspek biologis dari manusia.**
   Kesatuan yang paling dasar dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik di mana manusia itu hidup.

2. **Sistem kepribadian.**
   Kesatuan yang paling dasar dari unit ini ialah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisa ini ialah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan.

3. **Sistem sosial.**
   Sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok-kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, & organisasi-organisasi internasional. Sistem sosial selalu terarah kepada *equilibrium* (keseimbangan).

4. **Sistem budaya.**
   Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar adalah kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai.

Sistem Tindakan

Empat komponen skema tindakan:

1. **Pelaku atau aktor**: aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektifitas. **Parsons** melihat aktor ini sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan.
2. **Tujuan** (*goal*): tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras denga nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.
3. **Situasi**: tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ialah prasarana dan kondisi.
4. **Standar-standar normatif**: ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut **Parsons**. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku.

Perubahan Sosial

Konsep perubahan sosial **Parsons** bersifat perlahan-lahan dan selalu dalam usaha untuk menyesuaikan diri demi terciptanya kembali *equilibrium*. Dengan kata lain, perubahan yang dimaksudkan oleh **Parsons** itu bersifat evolusioner dan bukannya revolusioner.

Adaptasi

Berpartisipasi atau mendukung revolusi

FUNGSI
SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Maksud fungsi dalam seni pertunjukan

Seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat secara fungsi bersifat kompleks

Antara masyarakat yang satu menempatkan salah satu bentuk seni pertunjukan lebih penting dari masyarakat yang lain, maka tidak pernah ada kesepakatan dan keseragaman pendapat mengenai fungsi-fungsi yang kompleks tsb.

Seni pertunjukan musik
Fungsi terapi, fungsi ekspresi diri, fungsi terapi, fungsi pengiring tari/sastra/teater, fungsi psikologi

Seni pertunjukan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya.

Pada dasarnya, sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia.

Beberapa fungsi dari pertunjukan tersebut antara lain fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi estetik, hiburan, dan fungsi ekonomi.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah pertunjukan terkadang tidak hanya satu, tapi bisa lebih.

Hal itu tergantung dengan kebutuhan manusia itu sendiri.

Beberpa pendapat pakar seni merumuskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia

Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengatakan ada delapan fungsi penting dari musik etnis;

1. Kenikmatan estetis
2. Hiburan
3. Komunikasi
4. Reprsentasi simbolis
5. Respon fisik
6. Memperkuat konformitas norma-norma sosial
7. Pengesahan institusi & ritual agama
8. Pelestarian & stabilitas kebudayaan

Anthony V. Shay dalam tesisnya berjudul T*he Function of Dance in Human Society* menjelaskan ada enam kategori tsb;

1. Refleksi organinsasi sosial
2. Ekspresi sekuler serta ritual keagamaan
3. Aktivitas rekreasi atau hiburan
4. Ungkapan serta pembebasan psikologi
5. Refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis
6. Refleksi kegiatan ekonomi

Curt Sachs dalam bukunya *History of the Dance* ada dua fungsi tari;

1. Tujuan-tujuan magis
2. Tontonan

Gertrude Prokossch Kurath dalam artikelnya *Panorma of Dance Etnology* ada 14 fungsi tari;

1. Inisiasi kedewasaan
2. Percintaan
3. Persahabatan
4. Perkawinan
5. Pekerjaan
6. Pertanian
7. Perbintangan
8. Perburuan
9. Menirukan bintang
10. Menirukan perang
11. Penyembuhan
12. Kematian
13. Kerasukan
14. Lawakan

M. McNeil Lowry dalam tulisannya *The Performing Arts and American Sosiety* merangkum peranan seni pertunjukan bagi masyarakat Amerika;

1. Citra masyarakat Amerika di mancanegara
2. Alat komunikasi & sarana saling memahami antara Amerika dengan negara-negara lain
3. Ekspresi untuk tujuan nasional
4. Kegiatan yang memiliki pengaruh penting dalam dunia pendidikan
5. Kunci penting bagi orang Amerika untuk memahami dirinya, zamannya & tujuannya
6. Lapangan kerja yang menjanjikan bagi anak muda
7. Bentuknya yang melembaga, sangat vital bagi sunber-sumber kemasyarakatan, moral, & pendidikan
8. Bagus bagi bisnis
9. Komponen untuk memperkokoh benteng moral & spiritual bagi bangsa yag terancam keamanannya

Soedarsono (2002: 122-125) menyebutkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok

1. Kelompok fungsi-fungsi primer
2. Kelompok fungsi-fungsi sekunder

Setiap zaman, setiap kelompok etnis & setiap lingkunga masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer & sekunder yang berbeda

Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi

1. Sebagai sarana ritual
2. Sebagai ungkapan pribadi berupa hiburan pribadi
3. Sebagai presentasi estetis

Seni pertunjukan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya.

Pembagian fungsi primer menjadi 3 berdasarkan atas "**siapa**" yang menjadi penikmatnya.

Dikarenakan seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat.

Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, misal: **dewa atau roh nenek moyang**, maka seni pertunjukan **berfungsi sebagai sarana ritual**.

Bila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, misal: seorang ***penghibing*** pada pertunjukan *tayub*, *ketuk tilu*, *bajidoran* dsb, maka seni pertunjukan b**erfungsi sebagai hiburan pribadi.**

Bila penikmatnya adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, maka seni pertunjukan b**erfungsi sebagai presentasi.**

Para peneliti dan ahli menengarai bahwa fungsi seni pertunjukan setidak-tidaknya sudah mulai dilekatkan di dalam keberadaannya pada waktu masyarakat mengenal peradaban bercocok tanam, yaitu ketika masyarakat sudah tidak lagi berpindah-pindah tempat untuk menemukan dan mengumpulkan makanan yang disediakan oleh alam. Waktu luang di sela-sela dan di antara bercocok tanam merupakan saat yang tepat untuk **berkesenian**.

Penampilan seni pertunjukan dalam kesempatan demikian menjadi **sarana upacara** atau dapat juga merupakan **upacara itu sendiri**.

Kebutuhan dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan di dalam kehidupan membutuhkan kehadiran **seni pertunjukan** sebagai sarananya.

Simbol-simbol mitis yang mewujud sebagai aspek-aspek seni pertunjukan ditampilkan untuk memuliakan arwah leluhur dan kekuatan alam yang disakralkan.

Mantera yang diserukan, melodi yang disuarakan, gerak yang ditarikan, pakaian dan rias yang dikenakan, perlengkapan yang digunakan, tempat dan waktu penyelenggaraan, serta warna-warni sesaji yang menyertai merupakan ungkapan kehendak komunitas yang melaksanakannya.

Aspek-aspek pendukung bentuk yang disajikan bukan semata-mata ungkapan keindahan, tetapi lebih ditegakkan **sebagai pilar-pilar kesakralan ritual**.

Indonesia kaya pertunjukan ritual ← **SEBAGAI SARANA RITUAL**

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai agraris & masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan.

Misal. Seni pertunjukan ritual

1. Drama bertopeng *Berutuk* yang dimiliki masyarakat Trunyan Bali
2. Nyanyian *Ma'Badong* pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan
3. Tari *Bedhaya Ketawang* di istana Surakarta Jawa Tengah
4. dsb

Secara garis besar seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri-ciri khas sbb:

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral
2. Diperlukan pemilihan hari & saat yang terpilih dianggap sakral
3. Diperlukan pemain yang terpilih, yang dianggapnya suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual
4. Diperlukan seperangkat sesaji, terkadang dibutuhkan sangat banyak ragam sesaji
5. Tujuan yang dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis
6. Diperlukan busana yang khas

Bahkan di zaman Modern, masih menyanyikan lagu Ritual: lagu kebangsaan Indonesia yang dinyanyikan setiap tanggal 17 & hari-hari besar nasional

Bentuk-bentuk pertunjukan kelanjutannya yang masih dikenali sampai sekarang antara lain:

1. Tari *Hudoq* yang menggunakan topeng di Kalimantan
2. *Dendang Saluang* di Sumatera Barat
3. *Buwong Kuwayang* di Riau
4. Tari *Rejang* di Bali
5. Tari *Tayub* di Jawa Timur/Tengah
6. Tari *Tiban* di Jawa Timur.

Aspek-aspek yang membentuknya memperlihatkan jalinan akar yang memanjang tidak terputus oleh waktu.

Saluang dan *Dendang Sirompak* merupakan bagian tidak terpisahkan dari pertunjukan *Sirompak*. Pertunjukan difungsikan untuk mempengaruhi orang lain melalui kekuatan magi. Tradisi *ba-Sirompak* diidentifikasi sebuah komposisi musik bersifat *free rhythm*. Mantera disajikan melalui kalimat yang disusun untuk mendatangkan kekuatan gaib. *Ba-sirompak* difungsikan untuk 'mengguna-gunai' wanita secara ilmu kebatinan (magis).

Bentuk-bentuk pertunjukan kelanjutannya yang masih dikenali sampai sekarang antara lain:

1. Tari *Hudoq* yang menggunakan topeng di Kalimantan
2. *Dendang Saluang* di Sumatera Barat
3. *Buwong Kuwayang* di Riau
4. Tari *Rejang* di Bali
5. Tari *Tayub* di Jawa Timur/Tengah
6. Tari *Tiban* di Jawa Timur.

Tema dan pengungkapan lewat gerak tidak terpisahkan dari kepentingan menyeluruh "sang Kosmos" (Umar Kayam, 1981).

Pertunjukan ini merupakan perpaduan dari seni tari, musik, dan syair (mantra). Pertunjukan ini dipimpin oleh dukun yang disebut *uyang godang* atau *uyang bosa* untuk mengobati penyakit. Pertunjukan ini masih berlangsung sampai sekarang khususnya dari masyarakat suku Bonai di Rokan Hulu dan di Rokan Hilir Riau. Dukun memimpin ritual dengan membaca mantra guna memanggil roh gaib *buwong kuwayang*. Selama proses pemanggilan, seorang biduan akan melantunkan mantra, tiga orang mengalunkan musik sambil membuat gerakan tari dengan posisi menyembah ke segala arah. Alat musik yang digunakan adalah *nobat* atau gendang. Setelah *buwong kuwayang* masuk ke dalam tubuh dukun barulah proses pengobatan dapat dilakukan.

Perubahan bentuk maupun perubahan fungsi kesenian disebabkan karena dinamika kehidupan masyarakatnya (**Sedyawati**, 1986: 4).

Herskovits mengemukakan bahwa kontinuitas dan perubahan merupakan tema yang digunakan untuk memahami sifat stabil dan dinamis yang melekat dalam setiap kebudayaan. Berkaitan dengan fenomena ini, teori kebudayaan secara umum mengasumsikan bahwa setiap kebudayaan beroperasi dalam kerangka waktu yang terus mengalami kelanjutan, di mana variasi-variasi dan perubahan yang terjadi adalah hal yang tidak dapat dielakkan (Merriam, 1964 : 303).

Mampu menjadi wadah bermacam-macam pesan.

FUNGSI SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

SEBAGAI SARANA HIBURAN PRIBADI

Pertunjukan jenis ini secara konseptual sebenarnya tidak ada penontonya, dikarenakan penikmatnya melibatkan diri dalam pertunjukan tsb (*art of participation*)

Pertunjukan ini terdapat di semua lapisan masyarakat

1. Masyarakat sederhana yang hidup terpencil di pedalaman
2. Masyarakat elit

- Ada yang lepas sama sekali dengan acara ritual tertentu
- Ada juga yang sekaligus sebagai acara ritual atau kelanjutan dari acara ritual.

Baik pertunjukan sarana hiburan maupun pertunjukan ritual

Dilakukan secara berpasangan dengan lawan jenis, atau dilakukan secara berkelompok.

Ungkapan perasaan gembira diwujudkan melalui berbagai kesenian

Kesenian yang digemari oleh masyarakat tertentu akan sangat berbeda dengan masyarakat lainnya.

Salah satu bentuk ungkapan perasaan gembira pada diri manusia ini diekspresikan melalui gerak, bernyanyi, dsb, secara spontan.

Pertunjukan ritual & hiburan pribadi memiliki konsep yang sama yaitu harus dilibati atau diperansertai (*art of participation*).

Perbedaannya terletak pada

'Tujuannya'

Pertunjukan ritual untuk upacara kesuburan, menyambut kedatangan dewa, persembahan kepada arwah nenek moyang, bersih desa, sedekah laut, dsb.

Dalam pertunjukan ritual para peserta upacara meskipun mereka tidak terlibat sebagai pemusik maupun penari, mereka adalah jema'at atau bahkan peserta & bukan penonton. Mereka terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pertunjukan tsb.

Pertunjukan hiburan tujuannya, pada ungkapan kegembiraan, kenikmatannya hanya bisa diperoleh dengan cara melakukannya sendiri atau oleh pelakunya sendiri.

Karena penekanannya pada kenikmatan para pelaku, maka tidak ada aturan-aturan yang mengikat.
Misal: pertunjukan tari
Tidak ada aturan mengikat atas keindahan pada gerak, ritme, tata busana, tempat & waktu.

Tari *Tayub*

Bajidoran

FUNGSI SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Seni kolektif

Karya seni yang kompleks

SEBAGAI SARANA PENYAJIAN ESTETIS

Pertunjukan ini disajikan untuk bisa dinikmati oleh penikmat atau penonton

Seni pertunjukan ini lazim disebut seni presentasi (*art of presentation*)

Seni yang dipresentasikan atau disajikan bagi para penonton atau penikmat

Para seniman yang menyajikan pertunjukan sudah barang tentu mengharapkan agar biaya penyajian atau ongkos produksi (*production cost*) bisa ditukar oleh para penikmat atau penonton yang mendapatkan kenikmatan dari penyajian tsb.

Tontonan

Jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang menyaksikan dan mendengarkan orkestra musik, menonton pementasan tari-tari kreasi baru, atau pergelaran wayang kulit kemasan padat maupun semalam suntuk yang tidak bersangkut paut dengan ritual dan tidak bermuatan bermacam-macam pesan.

Seni pertunjukan jenis ini merupakan seni pertunjukan yang sengaja disajikan bagi penonton

Seni pertunjukan harus dapat menyentuh perasaan penonton sebagai penikmatnya

Untuk mencapai bentuk-bentuk semacam itu, maka diperlukan elemen-elemen yang menunjang keberhasilan seni pertunjukan tsb.

Segala sesuatunya harus dipersiapkan:

1. Bentuk pertunjukannya
2. Pendukung karya, seperti: pemilihan penari, pemusik, tata rias, tata cahaya, tata panggung, *setting property*)
3. Waktu pertunjukan
4. Manejemen pengelolanya, seperti: berapa kali latihan, kapan gladi kotor, kapan gladi bersih, siapa yang memasarkan & masih banyak hal-hal yang terkait dengan keberhasilan pertunjukan itu sendiri.

Misal. Negara-negara telah maju yang perekonomiannya , para penonton membeli karcis/tiket dengan harga tertentu sebagai tanda bahwa ia memiliki hak untuk bisa menyaksikan atau menikmati pertunjukan tsb.

Di negara maju, anggota masyarakatnya merasa perlu untuk bisa menikmati penyajian seni pertunjukan di waktu senggang.

Akhirnya bentuk-bentuk penyajian seni pertunjukan menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi meraka

James R. Brandon

Seni pertunjukan jenis ini, sebagai seni pertunjukan yang hidupnya ditopang oleh para pembei karcis/tiket

Pada zaman kerajaan dukungan seni pertunjukan sebagai penyajian estetis ditopang oleh raja atau negara.

Sementara pertunjukan ritual yang menyangkut ritual yang menyangkut adat & agama, kehadirannya di lingkungan masyarakat ditopang oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi sudah barang tentu karena kenikmatan berpartisipasi, maka merekalah yang bertanggungjawab atas ongkos produksi